

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan pembahasan yang berkaitan dengan metodologi penelitian, mencakup desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, fokus penelitian, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, isu etik, dan reflektivitas pribadi peneliti dalam penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Desain fenomenologi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi seseorang (konteks remaja putus sekolah) tentang pemanfaat *wisdom* dan sumber pengembangan *wisdom* mereka di jalur pendidikan informal, yaitu melalui lingkungan dan aktivitas sosial sehari-hari. Keputusan ini didasarkan pada kesesuaian metode dengan tujuan penelitian, mengikuti pandangan (Moustakas, 1994) tentang penelitian fenomenologi untuk memahami dan menggambarkan esensi pengalaman yang dialami oleh partisipan terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti berusaha mengeksplorasi pengalaman remaja putus sekolah dalam memanfaatkan *wisdom* untuk mengatasi kesulitan hidup mereka. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini akan mengungkap makna esensial dari pengalaman remaja tersebut.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini tertuju pada eksplorasi mendalam mengenai bagaimana dinamika yang dihadapi oleh remaja putus sekolah menjadi sumber yang dapat mendorong pengembangan *wisdom* mereka dalam konteks berkeluarga dan bermasyarakat. Seperti pada aspek fisik, sosial, emosional, keterampilan, dan akademis yang mendorong *wisdom* para remaja, termasuk fasilitas, sumber daya, organisasi/komunitas, serta nilai dan sikap lingkungan, yang semuanya bermanfaat pada *wisdom* mereka dalam pengambilan keputusan.

3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini adalah tiga orang remaja putus sekolah. Putus sekolah merujuk pada situasi dimana seorang siswa berhenti mengikuti pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang diwajibkan, seperti pendidikan dasar atau menengah (Assa Riswan, 2022; UU RI No. 20, 2003; UNICEF & UNESCO Institute for Statistics, n.d.). Partisipan dipilih setelah peneliti berkenalan dan melakukan observasi selama beberapa hari. Observasi dimulai ketika peneliti mengajak dua orang remaja yang berhenti melanjutkan pendidikan mereka di kelas 6 SD dan kelas 2 SMP untuk berkenalan. Seiring waktu, peneliti menjadi lebih dekat dan lebih intens dalam memantau aktivitas mereka, serta mencoba memahami cara berpikir dan bertindak mereka dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas dan kenyamanan. Saat penelitian ini dilakukan, dua orang partisipan, yaitu Cakra dan Andri, adalah remaja yang telah mengikuti pendidikan sebelumnya di tingkat SD namun tidak melanjutkan pendidikannya hingga selesai, masing-masing berusia 15 dan 17 tahun. Satu orang partisipan lainnya, yaitu Endra, adalah remaja berusia 18 tahun yang telah menyelesaikan pendidikannya di tingkat SMP namun tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA. Rincian daftar partisipan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 1.
Daftar Partisipan Penelitian

Nama (<i>pseudonym</i>)	Jenis kelamin	Usia	Pendidikan terakhir	Lama putus sekolah
Cakra	Laki-laki	15 tahun	Kelas V (tidak selesai)	3 tahun
Endra	Laki-laki	18 tahun	Kelas IX (lulus)	4 tahun
Andri	Laki-laki	17 tahun	Kelas VI (tidak selesai)	3 tahun

3.3.1. Profil Cakra

Cakra adalah seorang remaja laki-laki kelahiran Tasikmalaya pada 27 Mei 2009. Saat ini, ia berusia 15 tahun dan belum menikah. Cakra merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara, dengan enam saudara kandung dan satu saudara tiri. Bagi Cakra, putus sekolah adalah akibat dari faktor eksternal yang berada di luar

kendalinya. Ia tidak pernah menyangka bahwa ia harus berhenti dari pendidikannya.

Cakra menghabiskan masa kecilnya terpisah dari ayahnya, yang bekerja di Bandung. Sementara itu, Cakra tinggal di Tasikmalaya bersama ibu, nenek, dan dua saudaranya. Situasi ini mengganggu stabilitas kehidupan Cakra, terutama ketika ibunya memutuskan untuk meninggalkannya dan menikah lagi. Cakra hanya memiliki nenek sebagai tempat bergantung, sementara ibunya yang biasanya menjadi tumpuan hidup, kini berada jauh di Madiun.-Keadaan tersebut membuat ayah Cakra memutuskan untuk membawanya ke Bandung, dengan harapan agar Cakra bisa melanjutkan sekolah di sana. Namun, kenyataan tidak seindah yang diharapkan. Rencana untuk melanjutkan pendidikan di Bandung tidak berjalan lancar. Cakra tidak dapat mengikuti ujian kenaikan kelas 6 karena kepindahan ini dilakukan tanpa persiapan administratif yang memadai.

Meskipun ayah Cakra memiliki niat baik, ia kurang memahami proses pindah sekolah yang memerlukan surat pindah dari sekolah lama di Tasikmalaya. Hal ini menyebabkan Cakra tidak dapat menyelesaikan pendidikannya yang saat itu berada di kelas 5 SD dan bersiap untuk ujian akhir sebelum naik ke kelas 6. Perubahan drastis ini membawa pengaruh besar pada hidup Cakra. Ia terpaksa berhenti sekolah dan terus-menerus bertanya kepada ayahnya tentang kelanjutan pendidikannya. Cakra seringkali berharap mendapatkan jawaban yang bisa memberinya harapan untuk kembali ke sekolah. Namun, ketidakpastian jawaban yang ia terima justru semakin menjauhkan impiannya untuk melanjutkan pendidikan. Harapan Cakra untuk kembali bersekolah semakin samar, bergantung pada faktor-faktor di luar kendalinya, seperti waktu dan uang. Bagi keluarga Cakra, perjalanan ke Tasikmalaya bukanlah hal yang sederhana. Keterbatasan ekonomi membuat setiap langkah menuju ke sana terasa semakin sulit. Saat ini, kurang lebih dua tahun telah berlalu sejak Cakra harus meninggalkan sekolahnya. Ia kini menjalani hari-harinya di Bandung sebagai seorang juru parkir, menjalani kehidupan yang jauh berbeda dari apa yang diharapkan.

3.3.2. Profil Andri

Andri adalah seorang remaja laki-laki asal Bandung kelahiran 13 Maret 2007, saat ini ia berusia 17 tahun. Andri merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang sempat tinggal di beberapa daerah seperti di Tasikmalaya, Sumedang, dan Ciwaruga, Andri juga mengalami beberapa kali tinggal kelas. Ayah Andri adalah seorang tukang ojek, dengan ibunya yang merupakan seorang ibu rumah tangga. Sebelum berhenti sekolah, ayah Andri adalah seorang karyawan di *Pizza Hut*. Menurut pengakuan Andri, penyebab utama ia berhenti sekolah adalah karena kesulitan keuangan dan dampak pandemi Covid-19 yang menghambat proses pendidikannya saat itu.

Keputusan Andri untuk berhenti sekolah bukanlah langkah yang diambil secara tiba-tiba, melainkan hasil dari serangkaian pertimbangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Penurunan akademis, seperti Andri yang sudah empat kali tinggal kelas, ditambah dengan beban finansial yang semakin berat, membuat orang tuanya menyarankan untuk berhenti sekolah. Ayahnya merasa bahwa melanjutkan sekolah akan lebih membebani keluarga daripada memberikan manfaat. Meskipun keputusan ini berat, Andri memilih untuk berhenti sekolah setelah melalui berbagai pertimbangan.

Kini, Andri telah bekerja sebagai tukang angkat galon. Tidak hanya bekerja, ia juga bergabung dalam sebuah komunitas yang bersifat informal, yaitu Brigadetosepen, dengan kegiatan utamanya adalah sekadar silaturahmi, *nongkrong-nongkrong*, dan *have fun*. Komunitas ini lebih berfokus pada kebersamaan dan persahabatan, serta memiliki nilai-nilai seperti “kecil-besar dirangkul, yang kecil dididik, yang besar disopanin”. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang sosial bagi Andri dan teman-temannya yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan rekreasi sambil membangun hubungan sosial antar sesama. Saat ini, Andri telah memiliki seorang pacar yang ia kenal melalui teman dekatnya sejak tahun 2022. Pacarnya bekerja membimbing anak-anak di sebuah Taman Kanak-kanak (TK), Andri juga mengungkapkan bahwa ia telah berencana untuk menikah dalam waktu dekat.

3.3.3. Profil Endra

Endra adalah seorang remaja kelahiran Bandung pada 18 Maret 2006, saat ini ia berusia 18 tahun dan belum menikah. Endra merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara. Ia lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) namun memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Endra yang waktu itu tinggal bersama nenek, menjadi dilema antara melanjutkan pendidikan atau berhenti. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Endra memutuskan berhenti sekolah. Situasi keluarga dan ekonomi yang tidak mendukung memicu dilema di dalam diri Endra yang baru lulus SMP. Keputusan untuk berhenti sekolah tidak diambilnya dengan mudah. Meskipun awalnya ada keinginan dan masukan dari orang tua untuk melanjutkan ke tingkat SMA, namun situasi keluarga yang tidak stabil -terutama karena perceraian orang tua- membuatnya merasa kebingungan, hal ini juga turut mendorong minat dan motivasi Endra untuk melanjutkan pendidikan. Perpisahan orang tuanya dan kondisi Endra yang tinggal bersama nenek menjadi salah satu beban emosional, sekaligus mendukung secara praktis sehingga membuat Endra merasa tidak enak hati jika harus terus membebani keluarga, lalu memilih keputusan bekerja

Endra menjelaskan bahwa ia kehilangan minat untuk melanjutkan sekolah karena ingin membantu orang tuanya dan memilih bekerja. Meskipun orang tuanya menginginkan Endra untuk melanjutkan pendidikannya, Endra merasa lebih baik jika ia segera bekerja. Saat ini, Endra bekerja sebagai mekanik di salah satu bengkel motor. Ayah Endra bekerja serabutan, yaitu mengambil pekerjaan apa saja yang bisa dilakukan, termasuk menjaga parkir dan membantu-bantu orang lain. Endra dan ayahnya memiliki hubungan yang cukup dekat, ia sering mengobrol tentang kehidupan dan masa lalu ayahnya yang tidak lulus SMP di Banten.

3.4 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat di daerah kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. *Pertama* di daerah Gegerkalong, Kec. Sukasari, Bandung, Jawa Barat, dengan kode pos 40154. Dan *kedua* di daerah Cijerokaso, Sukasari, Kec. Sukajadi, Bandung, Jawa Barat, dengan kode pos 40151. Daerah ini dipilih karena memiliki akses yang mudah bagi peneliti dan merupakan tempat tinggal tiga orang partisipan

remaja putus sekolah. Selain itu, tiga orang partisipan ini juga menghabiskan kegiatan sehari-hari mereka di daerah tersebut.

3.5 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth-interview*) untuk mengumpulkan data mengenai *wisdom* pada partisipan remaja putus sekolah melalui eksplorasi terhadap pengalaman mereka dalam menghadapi dan mengatasi tantangan serta kesulitan hidup. Wawancara dilakukan setelah peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas sehari-hari remaja putus sekolah. Setelah mendapatkan *informed consent* dari para partisipan, wawancara dilakukan secara tatap muka di tempat tinggal dan tempat bekerja partisipan, menggunakan *handphone* dan laptop untuk merekam percakapan dan memudahkan proses analisis data.

Pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya digunakan untuk menjaga fokus dan relevansi wawancara. Pertanyaan yang diajukan meliputi pertanyaan pembuka untuk membangun kenyamanan pembicaraan dan pertanyaan meliputi aspek eksplorasi pemanfaatan *wisdom* dan pengembangan *wisdom* pada remaja putus sekolah. Berikut disajikan pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 2.
Pedoman Wawancara

Tujuan Wawancara	mengeksplorasi sumber pengembangan <i>wisdom</i> pada remaja putus sekolah.	
	mengeksplorasi dinamika <i>wisdom</i> pada remaja putus sekolah	
Kategori Pertanyaan	No	Item Pertanyaan Wawancara
Pertanyaan pembuka	1	Siapa nama Anda?
	2	Berapa usia Anda?
	3	Kapan Anda berhenti sekolah?
	4	Apa penyebab Anda berhenti sekolah? Coba ceritakan
	5	Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan Anda untuk berhenti sekolah?
	6	Siapa yang memutuskan agar Anda tidak melanjutkan sekolah?
	7	Adakah saudara Anda yang juga berhenti sekolah?

Mengetahui pengalaman setelah putus sekolah dan mengeksplorasi sumber serta dinamika <i>wisdom</i>	8	Bagaimana pengalaman Anda setelah menghadapi keputusan untuk putus sekolah?
	9	Apa yang mendorong Anda untuk tetap optimis dan bersemangat dalam menghadapi kehidupan setelah putus sekolah?
	10	Adakah Anda merasa kehilangan masa depan setelah putus sekolah? Bagaimana Anda mengatasi perasaan tersebut?
	11	Apakah Anda memiliki pengalaman mengalami pelecehan atau tekanan lainnya setelah putus sekolah? Bagaimana Anda mengatasinya?
	12	Adakah perasaan rasa tidak percaya diri atau pandangan negatif yang mungkin Anda alami sebagai remaja putus sekolah? Bagaimana Anda mengatasi perasaan tersebut?
	13	Apa yang Anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari setelah putus sekolah?
	14	Adakah tantangan terbesar yang Anda hadapi setelah memutuskan putus sekolah? Coba ceritakan
	15	Apa saja langkah konkret yang Anda lakukan untuk mengatasi tantangan dan kesulitan hidup setelah putus sekolah?
	16	Ceritakan masalah terberat yang pernah Anda alami dan bagaimana Anda mengatasi permasalahan tersebut?
	17	Bagaimana Anda mencari solusi atau jalan keluar dari masalah yang Anda hadapi setelah putus sekolah?
	18	Bagaimana Anda memutuskan suatu solusi ketika terjadi permasalahan?
	19	Bagaimana Anda memastikan bahwa keputusan yang Anda ambil dalam menghadapi masalah atau tantangan hidup setelah putus sekolah adalah keputusan yang benar?
	20	Adakah hikmah yang Anda peroleh dari pengalaman Anda berhenti sekolah? Coba ceritakan
	21	Pernahkah Anda memperoleh saran dari orang lain? Bagaimana Anda mempertimbangkan berbagai saran untuk tindakan anda berikutnya?

Pertanyaan-pertanyaan ini diadaptasi sesuai dengan konteks dan respon partisipan selama wawancara berlangsung. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai *wisdom* para remaja putus sekolah melalui pengalaman mereka. Pemilihan waktu dan lokasi pengambilan data merupakan

aspek penting untuk memastikan bahwa wawancara berlangsung dalam kondisi optimal dan tidak mengganggu aktivitas para partisipan. Wawancara dilakukan dua kali pada malam hari sesuai permintaan para partisipan, yaitu setelah mereka menyelesaikan pekerjaan.

Wawancara pertama dengan Cakra dilakukan pada hari Minggu, 9 Juni 2024, pukul 19.58 WIB hingga 21.14 WIB atau lebih di salah satu kamar kos milik *uwak* Cakra, Gegerkalong Girang. Waktu ini dipilih berdasarkan keinginan Cakra dan bertepatan dengan selesainya pekerjaan Cakra. Lokasi wawancara di rumah kos *uwak* Cakra dipilih karena suasananya yang tenang dan nyaman. Selain itu, Cakra juga sering menginap di sana, sehingga dapat membantu Cakra merasa lebih rileks, santai, dan terbuka dalam berbagi pengalamannya. Dengan melakukan wawancara pada waktu ini, peneliti meminimalkan gangguan dari aktivitas pekerjaan Cakra, sehingga wawancara dapat berlangsung dengan fokus dan perhatian penuh. Wawancara kedua dilakukan pada hari Selasa, 20 Agustus 2024, pukul 21.04 WIB hingga 21.32 WIB atau lebih di salah satu *cafe* di daerah Gegerkalong. Waktu dan tempat ini dipilih karena menyesuaikan dengan tempat Cakra bekerja dan waktu setelah ia selesai bekerja. Wawancara kedua ini dilakukan untuk melengkapi data yang masih kurang.

Wawancara pertama dengan Endra dilakukan pada hari yang sama, setelah Cakra, yaitu pada hari Minggu, 9 Juni 2024, pukul 22.28 WIB hingga 23.36 WIB atau lebih. Endra memilih waktu tersebut karena menyesuaikan dengan jam kerjanya sebagai mekanik di bengkel. Ia baru selesai menutup toko pada pukul 20.00 WIB, kemudian melanjutkan dengan bersih-bersih dan makan malam. Wawancara dilakukan di Saung Nireni, daerah Cijerokaso, setelah berdiskusi dengan Endra karena bengkelnya yang berada di keramaian pinggir jalan. Peneliti mencari tempat lain yang lebih tenang dan tidak jauh dari tempat tinggal Endra. Endra tidak keberatan dan merasa lebih santai di waktu dan tempat tersebut, sehingga ia dapat berbagi pengalamannya dengan lebih terbuka. Wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu, 21 Agustus 2024, pukul 11.26 WIB hingga 11.49 WIB atau lebih di salah bengkel tempat Endra bekerja, yaitu di daerah Cijerokaso. Waktu dan tempat ini dipilih karena menyesuaikan dengan tempat Endra bekerja dan

waktu ketika ia sedang istirahat bekerja. Wawancara kedua ini dilakukan untuk melengkapi data yang masih kurang.

Selanjutnya, untuk Andri, wawancara pertama dilakukan pada hari Jum'at, 14 Juni 2024, pukul 23.00 WIB hingga 00.05 WIB. Andri merupakan remaja yang suka *nongkrong* hingga larut malam, sehingga wawancara pada waktu ini tidak mengganggu fokusnya sama sekali. Waktu ini dipilih sendiri oleh Andri karena menyesuaikan dengan jam kerjanya sebagai tukang galon. Wawancara dengan Andri dilakukan di rumah kos peneliti karena suasananya yang tenang dan dapat mendukung wawancara agar tetap fokus. Wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu, 21 Agustus 2024, pukul 10.01 WIB hingga 20.28 WIB atau lebih via *whatsapp*. Wawancara dengan Andri tidak dapat dilakukan secara tatap muka karena ia sedang bekerja di luar kota. Wawancara kedua ini dilakukan untuk melengkapi data yang masih kurang.

Pemilihan waktu dan lokasi wawancara tidak hanya didasarkan pada keinginan peneliti, namun menyesuaikan dengan kesediaan dan kemudahan akses bagi para partisipan. Peneliti memastikan bahwa wawancara dapat berlangsung dengan efektif dan produktif, memberikan kesempatan terbaik bagi remaja untuk menyampaikan pengalaman mereka secara mendalam tentang kesulitan hidup dan bagaimana mereka mengatasinya. Umumnya, wawancara dilakukan di malam hari karena permintaan dari para partisipan yang bekerja di siang hari. Untuk menjaga fokus dan stamina, peneliti juga sudah beristirahat yang cukup sebelum wawancara dilakukan sesuai dengan kesepakatan. Begitu juga dengan para partisipan, mereka umumnya adalah remaja yang sudah terbiasa berkumpul dan ngobrol pada malam hari, sehingga waktu yang dipilih tidak mengurangi fokus mereka dalam wawancara. Penggunaan pseudonim untuk masing-masing partisipan juga dilakukan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan dalam penelitian ini.

3.6 Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Metode ini dipilih untuk memahami pengalaman subjektif dari remaja putus sekolah dengan mengidentifikasi dan memahami makna terhadap pengalaman hidup mereka,

terutama dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup (Pietkiewicz & Smith, 2014). Dengan teknik IPA ini, peneliti menggali bagaimana *wisdom* berkembang dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari partisipan. Fokus peneliti dalam melakukan analisis adalah pada pernyataan partisipan, ini adalah untuk memahami bagaimana *wisdom* bermanfaat bagi mereka dan dapat berkembang seiring dengan pengalaman hidup yang beragam dan kompleks. Selanjutnya, data diubah ke dalam transkrip wawancara untuk memudahkan proses analisis.

3.6.1. Transkripsi Data Wawancara

Langkah pertama yang dalam melakukan analisis data adalah mentranskripsikan rekaman wawancara ke dalam teks. Peneliti melakukan transkripsi wawancara secara verbatim (kata demi kata) untuk memastikan bahwa konteks percakapan dapat dipahami sepenuhnya. Berikut adalah contoh transkrip wawancara dalam penelitian ini.

Tabel 3. 3.
Transkrip Wawancara

Cakra	: Terus, keterusan teh apalah, aku teh nggak punya uang, jarang dikasih gitu sama bapak, makan doang gitu dikasihnya teh nggak, jarang jajan, terus ya kalau mau uang mah markiran, senah disitu
<i>Interviewer</i>	: bapak bilang gitu?
Cakra	: Iya, daripada males-males di rumah, di kontrakan. Gitu awalnya
<i>Interviewer</i>	: Oh baru akhirnya mau jaga parkir
Cakra	: iya
<i>Interviewer</i>	: terus apa namanya dulu itu dikasih jajan sama bapak tuh rutin nggak?
Cakra	: Jarang (dikasih jajan), jarang, paling ge 5.000 sehari, tapi jarang, sampai malem gitu.
<i>Interviewer</i>	: 5.000 itu buat makan nasi maksudnya?

3.6.2. Membaca Ulang Data

Setelah data ditranskripsikan, langkah selanjutnya adalah membaca transkrip wawancara beberapa kali untuk memahami isi dan mencari pola atau ide yang sering muncul. Tahap ini penting untuk familiarisasi dengan data.

3.6.3. Menandai (*highlight*), memberikan kode dan menentukan tema

Pada tahap ini, data yang relevan dan penting diberi *highlight* (tulisan berwarna merah), lalu dilanjutkan dengan memberikan kode atau label pada segmen data yang penting dan relevan dengan penelitian. Pemberian kode pada penelitian ini dilakukan secara induktif (berdasarkan data). Berikut adalah contoh dari menandai,, memberikan kode, dan menentukan tema.

Tabel 3. 4.
Menandai, memberikan kode, dan menentukan tema

Ir/ Cakra	Transkrip wawancara	Kode	Kode	Kode	Tema
Cakra	: Terus, keterusan teh apalah, aku teh nggak punya uang , jarang dikasih gitu sama bapak, makan doang gitu dikasihnya teh nggak, jarang jajan, terus ya kalau mau uang mah markiran, senah disitu	Butuh uang	Mendapat -kan saran dari orang tua	Kesulitan ekonomi	keputusan bekerja
Ir	: bapak bilang gitu?				
Cakra	: Iya, daripada males-males di rumah, di kontrakan . Gitu awalnya	Motivasi	Mendapat -kan saran dari orang tua		keputusan bekerja
Ir	: Oh baru akhirnya mau jaga parkir				
Cakra	: iya				
Ir	: terus apa namanya dulu itu dikasih jajan sama bapak tuh rutin nggak?				
Cakra	: Jarang (dikasih jajan), jarang, paling ge 5.000 sehari , tapi jarang, sampai malem gitu.	Kekurang-an uang			alasan bekerja
Ir	: 5.000 itu buat makan nasi maksudnya?				

3.6.4. Pengelompokan Tema

Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan tema-tema awal dari hasil proses identifikasi. Peneliti mengelompokkan tema-tema tersebut ke dalam kategori yang lebih umum. Contoh: pengalaman putus sekolah, faktor eksternal (sosial ekonomi,

kesehatan, dan lain sebagainya) penyebab putus sekolah, pandangan terhadap pendidikan, keinginan untuk terus belajar, kebijaksanaan (*wisdom*) dalam mengatasi tantangan, pengembangan keterampilan, mencari peluang pendidikan alternatif, dan membangun jejaring sosial positif. Proses ini membantu menyusun data dan mengidentifikasi pola yang lebih komprehensif. Berikut adalah contoh tabel pengelompokan identifikasi tema.

Tabel 3. 5.
Contoh Pengelompokan Tema

Tema awal	Tema utama
Kesulitan ekonomi	Keputusan bekerja
Merasa malu (karena teman-temannya sudah bekerja)	
Ingin mandiri	

3.6.5. Interpretasi Data

Langkah terakhir adalah interpretasi data. Temuan-temuan penelitian selanjutnya disusun dalam bentuk naratif yang kohesif, yaitu dengan menggunakan kutipan dari data asli untuk mendukung interpretasi. Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pemanfaatan dan pengembangan *wisdom* pada remaja putus sekolah. Berikut adalah contoh interpretasi data.

Tabel 3. 6.
Contoh Interpretasi Data

Mengatasi Kesenjangan melalui Aktivitas Sosial: Cakra Bermain Bola dan Mengaji

“...., malu, ya kan aku nggak sekolah. Yang lain-lain sekolah, aku kan diem.. (terus galau, (karena) nggak ada teman, gitu. Bosen sendirian doang, ngga ada HP juga..”

(Cakra, Bandung, 9 Juni 2024)

Perasaan malu yang dirasakan oleh Cakra karena tidak bersekolah sementara teman-temannya masih melanjutkan pendidikan adalah salah satu tantangan emosional yang umum dialami oleh remaja putus sekolah. Munculnya perasaan malu dipicu oleh kondisi Cakra yang mulai kehilangan aktivitas dan rutinitas sebagai seorang siswa, sehingga ia hanya berdiam diri di rumah (isolasi sosial). Perasaan ini semakin diperburuk ketika Cakra membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang masih bersekolah. Menurut Festinger (1954), individu cenderung mengevaluasi diri mereka sendiri melalui

perbandingan sosial, ketika hasil perbandingan itu negatif -seperti merasa tertinggal dalam hal pendidikan- dapat menyebabkan gangguan emosional. Selain itu, perasaan galau dan kesepian karena tidak memiliki teman untuk berinteraksi, serta ketiadaan alat komunikasi seperti *handphone* yang dapat menghubungkannya dengan dunia luar, semakin memperparah situasi Cakra.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada kepercayaan dan validitas hasil penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi data, yaitu dengan menggunakan beberapa metode atau sumber data untuk mendukung validitas penelitian (John W. Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berbeda dari berbagai sumber yang berhubungan dengan partisipan remaja putus sekolah, yakni wawancara dan pengamatan situasi untuk menemukan kesamaan, memperjelas data sehingga mengurangi kekeliruan dalam interpretasi.

3.7.1. Member Check

Penelitian ini memvalidasi keabsahan data menggunakan metode *member check*. Proses ini dilakukan dengan pemberian transkrip wawancara kepada partisipan dan memperdengarkan kembali rekaman yang dibuat selama pengumpulan data. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman partisipan, dapat membantu mengurangi kemungkinan bias peneliti yang dapat terjadi selama proses interpretasi data, serta membantu membangun kepercayaan antara peneliti dan partisipan, karena partisipan merasa dilibatkan dalam proses penelitian secara aktif.

3.7.2. Pengamatan Situasi

Peneliti melakukan pengamatan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan fisik yang mendukung perilaku atau pengalaman partisipan. Selama pengamatan, peneliti mengamati perilaku, interaksi sosial, dan kondisi lingkungan secara keseluruhan. Dalam hal ini, peneliti mengunjungi tempat bekerja para partisipan selama tiga hari, yaitu tempat Cakra jaga parkir, bengkel motor tempat Endra bekerja, dan depot air mineral tempat Andri bekerja. Pengamatan situasi ini digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dengan cara memahami

lingkungan hidup remaja putus sekolah dan bagaimana mereka menghadapi tantangan sehari-hari.

3.8 Isu Etik

Isu etik dalam penelitian merupakan aspek krusial yang memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan integritas dan penghormatan terhadap hak-hak partisipan. Mengingat penelitian dilakukan kepada remaja putus sekolah yang merupakan kelompok rentan. Sebelum proses pengambilan data dilakukan, peneliti telah memastikan bahwa partisipan dalam penelitian ini bersifat sukarela dan berdasarkan persetujuan yang sadar.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti telah mendapatkan persetujuan etik (*informed consent*) dari setiap partisipan serta orang tua/wali terkait sebelum melakukan penelitian. Peneliti juga menjelaskan tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, hak dan tanggung jawab partisipan, risiko dan manfaat yang mungkin timbul, serta kesejahteraan partisipan di sepanjang proses penelitian.

Peneliti berupaya untuk meminimalkan dampak negatif atau ketidaknyamanan yang mungkin dialami oleh partisipan selama proses penelitian. Misalnya, wawancara dijadwalkan pada waktu yang tidak mengganggu pekerjaan partisipan, dan pertanyaan yang diajukan disusun sedemikian rupa agar tidak menimbulkan stres atau tekanan. Setiap partisipan diperlakukan dengan adil dan tanpa diskriminasi, sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi mereka dalam penelitian.

Selanjutnya, peneliti juga berkomitmen untuk melindungi kerahasiaan dan anonimitas partisipan. Data yang diperoleh dari partisipan, termasuk wawancara dan pengamatan diperlakukan dengan sangat rahasia. Identitas partisipan disamarkan menggunakan pseudonim untuk melindungi privasi mereka, sehingga nama dan detail pribadi partisipan tidak disebutkan di dalam laporan penelitian. Informasi yang dapat mengidentifikasi partisipan hanya diketahui oleh peneliti dan tidak dibagikan kepada pihak ketiga tanpa persetujuan eksplisit dari partisipan.

Selain itu, peneliti tidak membuat penilaian atau kesimpulan yang merugikan informan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman pemanfaatan *wisdom* dari sudut pandang remaja putus sekolah, bukan untuk menilai atau menghakimi mereka.

Dengan demikian, peneliti berusaha menjaga netralitas dan objektivitas selama proses pengumpulan dan analisis data.

Dengan memenuhi prinsip-prinsip etik penelitian ini, peneliti telah berupaya memastikan bahwa hak-hak dan kesejahteraan partisipan dihormati dan dilindungi. Meskipun ada tantangan, komitmen untuk menjaga standar etik yang tinggi adalah esensial untuk menghasilkan penelitian yang kredibel dan dapat diterima oleh komunitas akademik serta masyarakat luas.

3.9 Refleksivitas Peneliti dalam Penelitian

Reflektivitas peneliti merupakan elemen kunci yang membantu peneliti memahami dan mengakui pengaruh subjektivitasnya terhadap proses penelitian. Sebagai peneliti, penting bagi peneliti untuk menyadari bahwa latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi peneliti dapat mendukung setiap tahap penelitian, mulai dari pemilihan topik, pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi temuan. Dengan reflektivitas pribadi ini, peneliti berusaha untuk secara kritis mengevaluasi pengaruh-pengaruh tersebut dan menjaga integritas serta kredibilitas penelitian.

Latar belakang pengalaman pribadi peneliti dalam bersosialisasi dengan remaja putus sekolah selama dua tahun ke belakang, memotivasi peneliti untuk mengeksplorasi topik ini. Peneliti memiliki minat yang mendalam untuk memahami bagaimana para remaja putus sekolah menerapkan dan mengembangkan *wisdom* dari setiap permasalahan yang mereka hadapi sehingga menemukan solusi yang terbaik. Pengalaman bersosialisasi dan berinteraksi dengan remaja putus sekolah ini memberikan wawasan berharga tentang kesulitan yang mereka hadapi dan cara-cara yang mereka lalui untuk mengatasinya.

Sebagai mahasiswa Psikologi Pendidikan, peneliti pertama kali memahami istilah *wisdom* dan mempelajari konsep-konsepnya secara mendalam. Peneliti mencoba merefleksikan pemahaman ini ke dalam kehidupan pribadi dan menilai diri sendiri tentang apakah peneliti sendiri telah *wisdom* atau justru sebaliknya. Ditambah lagi dengan pengalaman meneliti *wisdom* pada remaja putus sekolah. Peneliti menyadari bahwa ada begitu banyak sumber pengetahuan yang tidak hanya bersumber dari pendidikan formal maupun non-formal. Pengalaman berinteraksi

aktif dengan banyak remaja putus sekolah menyadarkan peneliti bahwasanya pendidikan formal tidak selalu dapat diperoleh dengan mudah. Selain itu, pendidikan pada anak atau remaja juga memerlukan perhatian penuh dari semua pihak. Pengalaman meneliti *wisdom* ini telah mengantarkan peneliti kepada sesuatu yang bernilai dan berharga dalam setiap langkah kehidupan, yaitu proses pengambilan keputusan. Peneliti mempelajari bagaimana "teori keseimbangan *wisdom*" menjelaskan pertimbangan-pertimbangan apa saja yang harus kita lalui untuk dapat bermuara pada kehidupan yang positif dan tidak merugikan siapapun.

Peneliti menyadari bahwa pandangan dan keyakinan pribadi peneliti tentang *wisdom* dapat mendorong cara pandang dalam cara menginterpretasikan data. Untuk meminimalkan bias, peneliti menerapkan beberapa strategi, seperti triangulasi data, *member checking*, dan diskusi dengan rekan peneliti. Selain itu, peneliti juga berusaha membangun hubungan yang baik dengan partisipan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi mereka dalam berbagi pengalaman. Sebab peneliti juga menyadari bahwa posisi sebagai peneliti dapat mendukung interaksi dengan partisipan dan cara mereka merespons pertanyaan peneliti. Untuk mengurangi dampak ini, peneliti berusaha menjadi pendengar yang aktif dan menunjukkan empati serta menghormati pengalaman dan perspektif partisipan.

Reflektivitas pribadi merupakan elemen penting dalam menjaga integritas dan kredibilitas penelitian kualitatif. Melalui refleksi ini, peneliti juga berusaha untuk terus belajar dan berkembang sebagai peneliti yang lebih kritis dan responsif terhadap kompleksitas sosial yang diteliti.